



## Membuka Pintu Hiburan di Era Kolonial: Sejarah Perkembangan Bioskop di Batavia, 1900-1942

### Opening the Entertainment Door in the Colonial Era: The History of Cinema Development in Batavia, 1900-1942

Nurmalia Agustin\*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

Deby Ayu Ismawati, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

Mustasyifa Fauziah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

#### ABSTRACT

*This research aims to discuss the history of cinema in Batavia from entertainment before the existence of cinemas, the background of the beginning of cinemas to Chinese involvement in the cinema industry. Of course, in the past, watching in theaters already existed during the Dutch colonial period. Movie theaters have existed in Batavia since 1900. The culture of watching this movie began to enter in the early 20<sup>th</sup> century where the indigenous people at that time called the moving image "Ideop Picture". The method used in this research is the historical method in which there are heuristics, internal and external criticism, interpretation, and historiography. From the results of this study, it is hoped that it can provide insight to the public about the history of cinema, not only exist to be enjoyed at this time but also can be remembered and remembered how the history of cinema in Batavia opened the gateway to entertainment in Indonesia.*

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 14/06/2023  
Revised 20/07/2023  
Accepted 14/08/2023  
Published 16/08/2023

#### KEYWORDS

History; cinema; Batavia.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

[nurmalia.agustin21@mhs.uinikt.ac.id](mailto:nurmalia.agustin21@mhs.uinikt.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1816>.

## PENDAHULUAN

Hiburan merupakan hal yang sering sekali dicari oleh orang-orang sejak zaman dahulu hingga sekarang, bahkan pada masa kolonial Belanda hiburan sudah banyak diminati oleh berbagai kalangan dari kalangan kelas bawah hingga kelas atas. Pada awalnya masyarakat menikmati hiburan melalui pertunjukan wayang atau pertunjukan orang secara langsung seperti opera, namun seiring berkembangnya teknologi muncul tempat yang bernama bioskop yang di mana di sana menampilkan gambar bergerak atau film. Namun sebelum membahas bioskop mari kita bahas terlebih dahulu sejarah singkat mengenai film karena bioskop adalah tempat menonton film tentu saja tidak dapat dipisahkan dari bioskop.

Pada awalnya, film ditayangkan kepada masyarakat umum dengan biaya tertentu (untuk membayar audiensi) di *Grand Café Boulevard de Capucines*, Paris pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini juga menandai lahirnya film dan bioskop untuk pertama kalinya di dunia. Meskipun upaya untuk membuat "film" atau gambar bergerak sudah ada sejak sebelum tahun 1895, bahkan dari tahun 130 M, tetapi dari kalangan internasional menyepakati bahwa acara di *Grand Cafe* adalah tanda kelahiran film pertama di dunia. Pelopornya adalah dua saudara laki-laki Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954) (Hutari, [2005](#)).

Pada penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Batubara menyatakan bahwa artikel ini mengeksplorasi perkembangan bisnis film dan bioskop di Medan dari masa Kolonial Belanda hingga Orde Baru. Semula istilah film lebih sering dikenal dengan sebutan Gambar Idoep atau Layar Tancap. Pada tahun 1900, Belanda memperkenalkan film ke Indonesia untuk pertama kalinya. Dengan melihat berbagai literatur, khususnya surat kabar *De Sumatra Post*, kajian ini menggunakan metodologi sejarah. Referensi dari buku, majalah, dan jurnal lain yang dianggap relevan dan bereputasi oleh penulis digunakan untuk mendukung hal ini. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pada awalnya hanya elit dan bangsa Eropa yang memiliki akses ke bioskop. Namun, mengingat pedoman moral, semua orang dapat menikmati film. Pada akhir abad ke-19 M, film tiba di Medan. Bioskop *De Oranje* dibangun di Medan pada tahun 1889 (Batubara, [2020](#)).

Selain itu ada penelitian dari Ilmiawati Safitri yang meneliti mengenai layar tancap, *misbar* (gerimis bubar), dan bioskop keliling. Safitri juga menyatakan generasi muda saat ini banyak yang tidak tahu bagaimana perjalanan dan perkembangan media hiburan tersebut. Pada masa Orde Baru, layar tancap dan bioskop keliling menjadi hiburan utama bagi masyarakat pedesaan karena harganya yang terjangkau dan disukai oleh kaum muda mudi yang menjadikannya tempat berkumpul dan bercengkerama. Bioskop keliling sudah ada sejak zaman Hindia Belanda. Masyarakat selalu

menantikan hiburan gratis yang disediakan oleh pemerintah. Bioskop keliling, yang merupakan sarana rekreasi publik yang sangat penting, dimanfaatkan oleh pemerintah, terutama selama pendudukan Jepang. Ini digunakan oleh Jepang sebagai alat propaganda untuk mendukung perangnya melawan Sekutu. Perjalanan bioskop keliling, yang pernah menjadi bagian penting dari industri hiburan Indonesia, dibangun kembali dalam tulisan ini. Bioskop keliling, yang sama dengan hiburan, sebenarnya dapat berfungsi sebagai media politik yang terlibat dalam kepentingan penguasa rezim (Safitri, [2022](#)).

Kemudian dalam penelitian lain yang diteliti oleh Erwantoro menjelaskan pada 5 Desember 1900, film pertama kali ditayangkan di bioskop keliling di Hindia Belanda. Bioskop keliling ternyata dapat bertahan dari masa ke masa karena ada beberapa alasan yang mendukungnya. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki perjalanan bioskop keliling dari masa ke masa dan perannya dalam perfilman nasional dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini sangat penting untuk kemajuan perfilman nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) motivasi ekonomi dan politik menentukan eksistensi bioskop keliling. Bioskop keliling, yang menawarkan layanan pemutaran film secara massal dan murah, tetap menjanjikan keuntungan finansial. Film menjadi instrumen politik karena alasan politik, tetapi alasan politik membuat bioskop keliling lebih kuat; (2) bioskop keliling adalah sarana distribusi film nasional yang sangat efektif untuk memasyarakatkan film nasional ke masyarakat. Mimpi menjadi tuan rumah film nasional dapat terwujud melalui bioskop keliling. Selama ini, industri perfilman percaya bahwa menguasai bioskop permanen, mewah di kota-kota adalah satu-satunya cara untuk menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Kepercayaan ini mengubur potensi besar bioskop keliling (Erwantoro, [2014](#)).

Jadi, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah menjelaskan mengenai sejarah bioskop di Batavia tahun 1900-1942, bioskop yang dibahas bukan hanya bioskop keliling yang dibahas sebelumnya, namun juga membahas bioskop hingga menjadi tempat tetap. Kemudian penelitian ini juga membahas tentang hiburan masyarakat Batavia sebelum adanya bioskop, serta memaparkan juga keterlibatan elite Tionghoa dalam bisnis perbioskopian.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan tahap-tahap aturan atau petunjuk agar peneliti mendapat hasil penelitian sejarah yang tepat, berikut tahap-tahap metode penelitian tersebut:

Heuristik adalah kegiatan atau tahap mencari sumber, informasi, dan jejak masa lampau baik primer atau sekunder ataupun baik fisik maupun non fisik. Sumber sejarah tidak cukup hanya dengan memuat sumber tertulis tetapi juga harus didampingi berupa sumber benda-benda kuno ataupun gambar yang bisa membantu penggambaran situasi ketika peristiwa tersebut terjadi. Pencarian sumber primer dilakukan di beberapa situs penyedia sumber digital akademik seperti *Delpher*, *KITLV*, dan *Tropenmuseum*. Beberapa sumber primer koran seperti dalam koran *De Indische Courant*, koran *De Locomotief* dan sebagainya, yang termuat di sebuah situs penyedia sumber berbahasa Belanda yaitu *Delpher*. Kritik adalah kegiatan atau tahapan untuk menganalisis sumber informasi dan jejak lain secara kritis, yang di mana terdapat kritik sumber internal maupun kritik eksternal pada sumber-sumber keaslian foto-foto yang ada di situs *Delpher* dan *Tropenmuseum* untuk memastikan validitasnya dan pemeriksaan kembali terhadap penyaringan informasi terkait waktu dan tempat yang sesuai dengan judul artikel tersebut. Interpretasi adalah tahapan atau kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terdapat pada sumber sehingga dapat menentukan makna dan menghubungkan setiap fakta-fakta yang sudah di temukan pada sumber-sumber apakah saling berhubungan. Interpretasi tersebut mengaitkan gambar-gambar sumber primer seperti jadwal film di setiap bioskop di Batavia yang terdapat pada koran-koran sesuai masa perkembangan bioskop di Batavia. Historiografi adalah praktik atau tahapan hasil yang mengkomunikasikan hasil rekonstruksi masa lalu dengan menggunakan semua sumber dan bukti yang tersedia. Dengan kata lain, tahapan kegiatan menulis merepresentasikan tahapan sejarah (Herlina, [2020](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hiburan Masyarakat di Batavia Sebelum Mengenal Bioskop

Batavia adalah daerah pusat pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu, sehingga perkembangan kemajuannya lebih pesat daripada daerah kekuasaan lain kolonial Belanda. Modernisasi di Batavia tak terlepas dari berbagai budaya yang masuk, seperti budaya Barat, Eropa, Tionghoa dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu tentu saja manusia membutuhkan suatu hiburan untuk menghilangkan rasa penat.

Sebelum abad ke-20 M masyarakat mencari hiburan dengan menonton pertunjukan panggung seperti opera, yang mengisahkan raja-raja dan juga terdapat pertunjukan musikal. Pertunjukan panggung yang populer pada saat itu yaitu Wayang Cerita "Siti Akbari" yang dipimpin oleh orang Cina yang bernama Lie Kim Hock. Selain itu juga ada yang menceritakan tentang kehidupan kerajaan yang dikutip dari cerita 1001 malam, dan juga diiringi oleh musik budaya Cina. Awal pertunjukan panggung sendiri berawal dari Semenanjung Malaka yang terkenal dengan nama "Abdul Muluk", pertunjukan panggung ini biasanya mengambil cerita 1001 malam atau dari budaya modern Barat seperti Hamlet karya Shakespeare. Lalu mulai muncul pertunjukan yang bergenre baru yaitu bergenre komedi serta bertema Istanbul yang disebut dengan "Komédie Istanboel". Kelompok pertunjukan komedi ini pertama kali dicetuskan oleh Mahieu, Yap Goan Thay, dan Cassim. Sebab pertunjukan komedi ini sangat menghibur masyarakat, pertunjukan komedi ini pun menjadi terkenal dan menjadi favorit di kalangan masyarakat, hingga awal abad ke-20 M pertunjukan panggung ini masih tetap terkenal dan digemari masyarakat walaupun diterjang gelombang teknologi yang semakin canggih (Wulan, [2012](#)).

Pada akhir abad ke-19 M teknologi berkembang pesat di negara-negara seperti Prancis, Inggris dan Amerika mulai menggunakan film atau disebut gambar yang bergerak. Pembuatan film ini pertama kali ditemukan oleh Louis Daguerre di Prancis pada tahun 1839, gambar bergerak atau film ini menyebar cepat ke berbagai negara termasuk Hindia Belanda pada saat itu, daerah yang pertama kali terdapat film adalah Batavia (Wulan, [2012](#)).

Sebelum adanya bioskop, hiburan di Batavia meliputi berbagai bentuk pertunjukan langsung, termasuk lenong. Lenong adalah teater tradisional Betawi yang menggabungkan komedi, musik, dan komentar sosial. Pada awal abad ke-20 M, bioskop permanen mulai bermunculan di Batavia. Namun, sebelum itu, bioskop keliling berperan penting dalam mempopulerkan film nasional dan memberikan hiburan kepada masyarakat. Bioskop keliling ini mampu bertahan lama karena adanya faktor-faktor yang mendukung kehadirannya. Selain bioskop, bentuk hiburan lain yang ada di Batavia antara lain berbagai jenis pertunjukan langsung, seperti ketoprak dan lenong, yang populer di kalangan masyarakat Betawi (Erwantoro, [2014](#)).

Selain itu juga masyarakat Batavia memiliki hiburan lain sebelum bioskop. Hasil penelusuran berikut:

- 1) Tontonan Panggung: Masyarakat kelas bawah Batavia sangat menyukai pertunjukan panggung pada akhir abad ke-19. Sering kali, pertunjukan ini meniru opera dengan banyak adegan hiburan yang ditambahkan (Wulan, [2012](#)).
- 2) Bioskop keliling: Bioskop keliling, juga dikenal sebagai "bioskop keliling", adalah jenis hiburan yang semakin populer di Indonesia. Ini adalah metode untuk mendistribusikan film ke wilayah terpencil di mana bioskop tidak tersedia (Erwantoro, [2014](#)).

Sebelum munculnya bioskop masyarakat Batavia telah menikmati berbagai jenis hiburan, seperti pertunjukan panggung, pameran pasar malam dan pemutaran film. Namun, kehadiran bioskop membawa jenis hiburan baru yang akhirnya menjadi populer di kalangan masyarakat Batavia.

Pada Gambar 1 menjelaskan, pada awal tahun 1619, benteng rumah atau teras rumah yang berbentuk panggung di Jakarta ini menjadi tuan rumah pertunjukan panggung pertama, yang dibawakan oleh para pionir. Salah satunya memainkan *Van den Coninck van Denemarken* dan *van den Coninck van Sweden*, yang mungkin merupakan adaptasi dari Hamlet. Pada tahun 1757 adalah peresmian Teater Batavia yang pertama. Para pencinta nada mendirikan perusahaan mereka sendiri sekitar tahun 1800 dengan moto 'Akomodasi untuk Pujian'. Majalah *Het Tooneel* pada tahun 1931 menjawab: "kotak sirih belum sepenuhnya hilang dari galeri belakang, begitu pula sarung dan kebaya dari ruang resepsi.

Teater *Ut Desint* yang dijalankan langsung oleh Belanda menjadi favorit penduduk Batavia sekitar tahun 1800. Othello, sebuah lakon karya William Shakespeare, dibawakan oleh Teater *Ut Desint*. Apalagi ada permainan drum yang menyenangkan. Kemasyhuran mereka mungkin bertahan hingga tahun 1830-an. Namun, masyarakat adat tidak dapat memanfaatkan ketenaran *Ut Desint*. Ini masuk akal mengingat betapa berbedanya selera penduduk asli dengan orang Belanda. Penduduk asli Amerika kemudian akan cenderung tidak menghadiri pertunjukan Teater *Ut Desint*. Minimnya perhatian publik juga bisa diakibatkan oleh perbedaan selera masing-masing kelas sosial (Pramayoza, [2023](#)).



Gambar 1. Koran NRC Handelsblad tahun 1990

(Sumber: *Onder Geldmannen en Bureaucraatjes Nederland Kose Toneelgezelschappen op Tournee in Indië*, 1990)

### Latar Belakang Awal Mula Bioskop di Batavia

Bioskop pertama kali masuk ke Batavia pada 5 Desember 1900. Bioskop pertama kali berada di Tanah Abang yang setiap malam selalu di tayang di rumah Tuan Scharwz dengan fenomena gambar bergerak tersebut orang-orang pribumi menyebutnya dengan "*Gambar Ideop*". Kemudian tempat tersebut kelak bernama *The Rojal Bioscope*. Lalu selain Tuan Scharwz ada pula Tuan Talbot yang menampilkan pertunjukan film tersebut di daerah Pasar Gambir yang terdapat di lapangan terbuka dan selalu berkeliling atau berpindah-pindah tempat, karena didirikan di lapangan terbuka orang-orang menyebutnya dengan *misbar* (gerimis bubar) atau biasa juga disebut layar tancap (Safitri, [2022](#)).

Di Batavia ada beberapa bioskop yang harganya mahal pada waktu itu dan hanya kalangan atas yang dapat menonton di bioskop itu seperti bioskop elite yang bernama "*Elita*" di Pintu Air, harganya sangat mahal yaitu f 1,80 untuk film biasa, dan f 2,40 untuk film istimewa. Kemudian di daerah Pasar Baru terdapat bioskop yang bernama "*Globe Bioscope*", yang menonton di daerah ini kebanyakan kalangan orang-orang kota yang hampir semuanya dari etnis Cina. Selain itu juga ada pula bioskop untuk kelas menengah dan kelas bawah, bioskop tersebut bernama "*Capitol*" kebanyakan penonton yang menonton di bioskop ini adalah kaum pribumi (Safitri, [2022](#)).



Gambar 2. Bioskop Globe di Batavia tahun 1915

(Sumber: *Globe Bioscoop Te Batavia*)

Pada gambar di atas dapat dideskripsikan bahwa di Batavia terdapat bioskop Globe. Gedung bioskop ini masih terlihat sederhana namun memiliki gaya arsitektur Eropa.

**Globe Bioscoop. — Heden en volgende avonden geeft de Globe-bioscoop op Passer Baroe slechts twee voorstellingen om 7 uur en om kwart voor tien, als gevolg van de uitgebreidheid van de hoofdfilm, getiteld de Millioenen-juffrouw of de Bruidschat van 100 millioen francs, een sensationeel drama uit het mondaine leven in vier deelen, nooit te Batavia vertoond.**

Gambar 3. Koran *Bataviaasch Nieuwsblad* tahun 1915  
(Sumber: *Globe Bioscoop, Heden En Volgende*, 1915)

Selain gambar di atas terdapat pula bukti koran mengenai Bioskop Globe yaitu pada gambar 3, yang di mana memberitakan mengenai penayangan film yang berjudul Sejuta Nona atau Mas Kawin 100 juta franc. Film-film tersebut tayang pada pukul 7 dan juga pukul 9 yang pada masa itu termasuk film yang sensasional dan terkenal yang belum pernah ditayangkan sebelumnya di bioskop lain yang terletak di Batavia. Tentu saja dalam bukti koran tersebut menunjukkan bahwa adanya penayangan film di Bioskop *Globe Batavia*.

**Agenda.**  
**BATAVIA.**  
Bioscopen hedenavond.  
Globe Bioscoop: „Meisjesschuw.“  
Cinema Palace: „De Dief van Bagdad“.  
Oost Java Bioscoop: „De Roekeloze Vrouw.“  
Decapark: „Chang.“ Kleine zaal: „Battling Oreoles.“  
Rembrandt Theater: „Vloot tegen Vloot.“  
Centrale Bioscoop: „Zwem, Zee-man, Zwem.“  
Stadschouwburg.  
Gezelschap Jan Misch. Zaterdag en Zondag: „Als je maar een Verleiden hebt.“  
Thalia-Theater.  
Miss Riboet's Gezelschap. Hedenavond: „Siti Akbari.“  
Isako's Circus.  
Dagelijks voorstellingen.  
Bijeenkomsten.  
Loggebouw, Zondagavond: Pred. Eelsing over „Het Goddelijk Plan der Eeuwen.“

Gambar 4. Koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, pada 19 Oktober 1928  
(Sumber: *Agenda. Batavia. Bioscopen Hedenavond*, 1928)

Kemudian pada gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat koran yang menampilkan jadwal film yang akan tayang di bioskop-bioskop Batavia. Sehingga agenda pada koran tersebut memudahkan orang-orang untuk mengetahui film apa yang akan di tayangkan di bioskop-bioskop Batavia. Namun ternyata pada masa itu film-film yang ditayangkan tidak seperti sekarang yang di mana setiap bioskop di Batavia menayangkan film-film berbeda di masing-masing bioskop, sedangkan pada masa kini setiap bioskop menayangkan film yang sama sesuai dengan waktu rilis film. Selain itu juga bisa dilihat pada koran terdapat penayangan pertunjukan panggung “Siti Akbari” di Thalia Teater yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan hiburan masyarakat Batavia sebelum adanya bioskop sebagai hiburan, pertunjukan panggung ini masih tetap bertahan dan masih populer.

**Elite-Bioscoop.**  
Heden in den na-avond zal in de Elite-Bioscoop voor het eerst de film „Oud-Batavia“ worden vertoond.  
De opname is indertijd verricht door den heer Carli en moet uitstekend geslaagd zijn, zoodat wij ieder aanraden, de voorstelling van hedenavond bij te wonen.

Gambar 5. Koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, pada 13 Juli 1920  
(Sumber: *Elite-Bioscoop*, 1920)

Terjemahan:

*Bioskop Elite.*

*Hari ini di malam hari, Elite-Cinema untuk pertama kalinya film "Old Batavia" akan ditayangkan untuk pertama kalinya. Film ini direkam pada saat itu oleh Carli dan pasti sangat sukses, jadi kami sarankan semua orang untuk menghadiri ini menghadiri pemutaran film malam ini.*

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa di Bioskop Elite menayangkan film tentang Batavia untuk pertama kalinya. Di surat kabar tersebut juga terdapat pernyataan yang mempromosikan film ini, agar semua masyarakat Batavia menonton karena film ini berkaitan dengan Batavia.

Sebelum adanya film tentang Batavia kebanyakan film yang ditayangkan pada saat itu adalah film-film yang berasal dari Amerika. Hingga akhirnya pada dekade kedua abad-20 untuk pertama kalinya muncul film cerita lokal, film tersebut menceritakan cerita rakyat yaitu *Loetoeng Kasaroeng*. Film tersebut diproduksi oleh perusahaan *NV Java Film Company*, sebuah perusahaan yang didirikan oleh L. Heuvelcorp dan G. Kruger. Film ini pertama kali ditayangkan pada tahun 1926 ini menjadi gerbang awal mula film cerita lokal berikutnya. Setelah itu muncul berbagai film cerita lokal seperti *Si Tjonat*, *Resia Borobudur*, *Nyai Dasima*, *Melati van Agam*, dan lain sebagainya (Batubara, [2020](#)).



Gambar 6. Koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandch indie*, pada 29 November 1934  
(Sumber: Agenda van Batavia, 1934)



Gambar 7. Koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, pada 29 Agustus 1930  
(Sumber: Agenda. Batavia. Bioscopen Hedenavond, 1928)

Pada gambar 6 dan 7 di atas menunjukkan jadwal film di setiap bioskop sama seperti gambar sebelumnya, yang di mana pada koran-koran tersebut dapat memudahkan orang-orang untuk mengetahui film apa yang akan ditayangkan di bioskop-bioskop Batavia.

## Keterlibatan Elit Tionghoa dalam Industri Bioskop di Batavia

Masuknya orang Tionghoa ke Batavia memiliki akar yang kuat dalam perdagangan dan migrasi yang panjang di seluruh Asia Tenggara dengan tujuan memperluas kekuasaan dagang dan pengaruh kekaisaran Cina (Usman, 2009). Pada abad ke-17 M, Belanda mendirikan Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) sebagai entitas perdagangan yang kuat di wilayah Hindia Belanda, yang meliputi Batavia. Sebagai pusat perdagangan, Batavia menarik perhatian para pedagang dan saudagar dari berbagai belahan dunia, termasuk orang Tionghoa. Kehadiran orang Tionghoa di Batavia bukanlah fenomena baru, karena sebelum kedatangan VOC, mereka telah memiliki jejak perdagangan dan migrasi yang kuat di wilayah tersebut.

VOC menyadari potensi ekonomi yang dimiliki oleh orang Tionghoa dan aktif merekrut mereka sebagai tenaga kerja di Batavia. Mereka terutama direkrut untuk bekerja di sektor-sektor ekonomi penting, seperti perkebunan tebu, pabrik gula dan perusahaan perikanan (Setiono, 2008). Kedatangan orang Tionghoa ke Batavia meningkat secara signifikan seiring berjalannya waktu, mereka membuat komunitas Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang kedua orang tuanya orang Tionghoa ini disebut dengan Tionghoa Totok, sedangkan orang Tionghoa keturunannya sudah ada campuran antara orang Tionghoa dan orang pribumi disebut dengan Tionghoa Peranakan (Bsi, 2012).

Sejak kolonialisme Belanda, bioskop merupakan salah satu hiburan yang juga disukai oleh etnis Tionghoa. Bioskop yang awalnya masih berkeliling atau berpindah-pindah tempat mulai diubah menjadi menetap. Bioskop-bioskop yang didirikan oleh orang Tionghoa menjadi tempat populer bagi masyarakat Batavia untuk menikmati film-film terbaru. Mereka menyajikan berbagai genre, mulai dari film *romance* dan legenda. Pemutaran film yang awalnya dikuasai oleh Belanda mulai diikuti oleh etnis Tionghoa, orang-orang Tionghoa mulai melihat peluang keuntungan dalam perbioskopian.

Berawal dari menyediakan Gedung untuk disewa kemudian berkembang menjadi pebisnis perbioskopian, hampir 85% bioskop yang ada di Indonesia - yang pada saat itu disebut dengan Hindia Belanda – dapat dikuasai oleh pedagang etnis Tionghoa (Ardiyanti, 2020). Awal mula etnis Tionghoa membuka bisnis Bioskop ini adalah pemutaran film produksi *Star Motion Picture Co. Shanghai* berjudul *“Een Kleinezoon Freedt Zijn Grootvader”* yang dibintangi aktor Tionghoa dan bercerita tentang kehidupannya di Negeri Tiongkok. Kemudian pada tahun 1925 etnis Tionghoa sudah dapat menguasai Bioskop-bioskop yang ada di Batavia, kemudian banyak muncul nama-nama bioskop yang berbahasa Mandarin seperti nama Bioskop *“Orion”* dan nama Bioskop *“Shanghai”* yang berada di Glodok.

Pebisnis Tionghoa di Hindia Belanda memanfaatkan kesuksesan film yang diproduksi di Shanghai, Tiongkok dengan mendirikan dua rumah produksi di Hindia Belanda, satu di Batavia dan satu di Surabaya. *South Sea Film*, sebuah rumah produksi Batavia yang didirikan oleh Liem Goan Lian dan Tjan Tjoen Lian, dipasarkan sebagai film produksi Tionghoa di Hindia Belanda sebagai *Lily van Java*.



Gambar 8. Iklan *Deli Courant* Penerbit Deen pada 07 Mei 1929

(Sumber: *Deli Courant*, 1929)

*Lily van Java* (1928), dikenal juga dengan judul *“Melatie van Java”* adalah film Hindia Belanda tahun 1928 yang disutradarai oleh Nelson Wong. Cerita film ini menceritakan seorang wanita Putri seorang juragan kaya yang memiliki

kekasih tetapi dipaksa menikah dengan seseorang yang tidak ia cintai. Pada gambar 8 dipromosikan film *Lily van Java* dalam Permainan para aktor dan aktrisnya bagus, dengan pengambilan gambar dan cerita yang bagus,



Gambar 9. Koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Agustus 1928  
(Sumber: Agenda. Batavia. Bioscopen Hedenavond, 1928)

Pada gambar di atas koran ini menunjukkan pernyataan bahwa pada malam ini (yang dimaksud malam ini pada tanggal 3 Agustus 1928) pukul 19.00, *The South Sea Film Producing Cy.* akan menayangkan film pertamanya yang berjudul: "*Lily from Java*, di Pavilion Deca-park di Weltevreden. Teks film ini dalam bahasa Belanda dan Inggris. Kemudian untuk tamu undangan selanjutnya, pemutaran kedua teks berbahasa Melayu Tionghoa, akan diadakan besok sore, pukul 17.00, di teater Gloria di Pancoran, di sini."

Namun, film ini tidak mendapatkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat karena penggunaan bahasa sastra yang sulit, sehingga menjadikan film ini kurang diminati. Hal ini disebabkan oleh adaptasi film *Lily van Java* yang menggunakan bahasa sastra klasik dari Cina. Orang-orang Tionghoa akhirnya mengubah pendekatan mereka dengan mengangkat tema mistis dan horor untuk menarik minat masyarakat. Dari sini, muncul film-film siluman seperti "*ti pat kai kawin*" (*Siloeman Babi Perang Siloeman Monjet*) tahun 1935.



Gambar 10. Iklan film di *De Indische Courant*, pada 1942  
(Sumber: *De Indische Courant*, 1942)



Gambar 11. Iklan film *Ti Pat Kai Kawin*, koran *Ochtendbulletin*, 1954  
(Sumber: *Advertentie Ochtendbulletin*, 1954)



Pada 1941, The Teng Chun membuat Tengkorak Hidoep yang mengisahkan petualangan ke pulau angker bernama pulau Mustika, yang menceritakan para tokohnya yang melakukan perjalanannya ke sebuah pulau, dan dihantui dan "Tengkorak Hidoep".

Bioskop yang biasa dikunjungi orang-orang kalangan atas ini biasanya Bioskop yang berkelas 1 memiliki fasilitas mewah pada saat itu yang di mana ada pendingin udara (AC) di dalamnya. Kebanyakan kalangan atas dari pihak kolonial Belanda dan juga termasuk kalangan elit Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu membayar tiket dan menikmati kenyamanan ekstra yang tidak tersedia di bioskop kelas bawah. Perbedaan fasilitas ini menunjukkan adanya perbedaan sosial dan kemampuan ekonomi antara kalangan atas dan kalangan bawah (Nuqul, [2005](#)).



**Gambar 12. Bioskop Rex di Batavia, 1940**

(Sumber: *Interieur, Vermoedelijk van de Bioscoop Globe of Rex te Batavia*)

Pada gambar di atas terlihat penampakan dalam Bioskop Rex di Batavia yang terlihat rapi dan mewah. Lalu terlihat di samping dinding terdapat pendingin ruangan agar membuat sejuk para penontonnya, ada pula para penjaga di dalam bioskop untuk menjaga ketertiban di dalam bioskop tersebut.

Sedangkan masyarakat kelas bawah yaitu yang kebanyakan merupakan kaum pribumi biasanya menonton film di Bioskop kelas Tiga yang di mana fasilitasnya biasa saja tak seperti kelas atas, tidak ada yang mengatur untuk dilarang berisik, mereka yang menonton di Bioskop ini dengan bebas memakan makanan ringan di dalam bioskop dan mengangkat kakinya di atas bangku bioskop.



**Gambar 13. Bioskop di pekan raya Pasar Gambir di Batavia**

(Sumber: *NMVW-Collectie*)

Pada gambar di atas merupakan contoh tempat bioskop kalangan pribumi, terlihat penampakan keberadaan Pasar Gambir, bagi masyarakat Batavia pasar gambir digunakan sebagai sarana hiburan dan rekreasi tahunan (Ariwibowo, [2019](#)). Selain itu, terdapat sebuah rumah paling depan yang memiliki arsitektur ala Tiongkok dengan atap bertingkat yang terdiri dari beberapa lapisan atap. Setiap lapisan atapnya memiliki ukuran yang lebih kecil dari yang ada di bawahnya, sehingga terlihat seperti tumpukan bertingkat yang menarik. Rumah tersebut kemudian dijadikan bioskop sebagai sarana hiburan bagi penduduk Batavia.

Selain orang Cina, ada orang India, Amerika dan Arab yang juga ikut mendirikan bioskop. Pada tahun 1904 perusahaan India mendirikan bioskop, *Biograph Compagnij* di Tanah Lapang Mangga Dua dan setahun kemudian giliran Amerika mendirikan bioskop *American Animatograph* di Gedung Kapitein Tan Boen Koei di Kongsji Besar (Simanjuntak, 2009). Adapun orang Arab, pertama-tama mereka membuka teater pertunjukan seni dari negeri asalnya, yaitu Hadramaut atau Timur Tengah. Banyak orang menyukai penampilan mereka dan menyebutnya sebagai Komedi Bangsawan, ini awalnya berasal dari Istana-istana bangsawan, seperti Istana Deli di Medan dan Istana Siak di Riau (Shahab, 2002). Teater tersebut didirikan oleh tiga orang bersaudara dari keluarga Shahab: Sayid Idrus, Sayid Syehan, dan Sayid Abubakar. Pada tahun 1930-an, mereka merubah teater tersebut menjadi bioskop yang dinamakan Bioskop Alhambra, bioskop ini adalah bisnis baru bagi keturunan Arab di Batavia. Berbeda dengan bioskop lain yang sering memutar film Tiongkok dan Barat, Bioskop Alhambra hampir seluruhnya memutar film-film dari Mesir (Yusuf, 2016).

## SIMPULAN

Sebelum abad ke-20 M masyarakat memiliki hiburan dengan menonton pertunjukan panggung seperti opera, yang mengisahkan raja-raja dan juga terdapat pertunjukan musikal. Namun kemudian setelah perkembangan zaman mulai lah muncul film yang di mana tempat untuk menampilkan film disebut bioskop. Bioskop pertama kali masuk ke Batavia pada 5 Desember 1900, bioskop pertama kali berada di Tanah Abang yang setiap malam selalu di tayang di rumah Tuan Scharwz dengan fenomena gambar bergerak tersebut orang-orang pribumi menyebutnya dengan “Gambar Ideop”, Kemudian tempat tersebut kelak bernama *The Rojal Bioscope*. Lalu selain Tuan Scharwz ada pula Tuan Talbot yang menampilkan pertunjukan film tersebut di daerah Pasar Gambir yang terdapat di lapangan terbuka dan selalu berkeliling atau berpindah-pindah tempat, karena didirikan di lapangan terbuka orang-orang menyebutnya dengan Misbar atau biasa juga disebut layar tancap. Selain itu dalam industri film kebanyakan pemilik bisnis bioskop berasal dari etnis cina. Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa pada masa kolonial Belanda menjadi pintu gerbang masuknya hiburan seperti film dan bioskop ke Indonesia yang masih berkembang hingga sekarang.

## REFERENSI

- Agenda. Batavia. Bioscopen hedenavond. (1928, October 19). *Bataviaasch Nieuwsblad*. Retrieved from <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011072152:mpeg21:a0074>.
- Agenda. Batavia. Bioscopen hedenavond. (1930, August 29). *Bataviaasch Nieuwsblad*. Retrieved from <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011072331:mpeg21:a0043>.
- Agenda van Batavia. (1934, November 29). *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*. Retrieved from <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010230266:mpeg21:a0101>.
- Ardiyanti, H. (2020). Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya (Cinema In Indonesia: History And Goverment Regulation, A Cultural Industry Perspective). *Kajian*, 22(2), 163–179. <https://doi.org/10.22212/kajian.v22i2.1521>.
- Ariwibowo, A. (2019). Perkembangan Budaya Kosmopolitan di Batavia 1905-1942. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.66>.
- Batubara, T. (2020). Memutar Sejarah “Gambar Idoep” Masa Silam: Industri Perfilman dan Dampaknya di Medan pada Era Kolonial Belanda sampai Orde Baru. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 14–19.
- Bsi, S. L.-A. (2012). Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok dan Tionghoa Peranakan pada Abad 17 di Batavia. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v3i2.518>.
- De Indische Courant. (1942, January 31). *De Indische Courant*.
- Deli Courant. (1929, May 7). *Deli Courant*. Retrieved from <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB15:000095030:mpeg21:a00062>.
- Elite-Bioscoop. (1920, July 13). *Bataviaasch Nieuwsblad*. Retrieved from <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011039409:mpeg21:a0038>.
- Erwanto, H. (2014). Bioskop Keliling Peranannya dalam Memasyarakatkan Film Nasional dari Masa ke Masa. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), 285. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i2.200>.
- Globe Bioscoop.-- Heden en volgende. (1915, May 8). *Bataviaasch Nieuwsblad*. Retrieved from <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011037169:mpeg21:a0151>.
- Globe bioscoop te Batavia | Digital Collections. (n.d.). Retrieved May 26, 2023, from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/840762>.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Hutari, F. (2005). *Kemunculan Bioskop dan Gaya Hidup*. Retrieved from [https://www.academia.edu/28410029/Kemunculan Bioskop dan Gaya Hidup](https://www.academia.edu/28410029/Kemunculan_Bioskop_dan_Gaya_Hidup).

- Interieur, vermoedelijk van de bioscoop Globe of Rex te Batavia | Digital Collections. (n.d.). Retrieved May 27, 2023, from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/820855>.
- NMWW-collectie. (n.d.). Retrieved June 5, 2023, from <https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/ecb45afb-0ff9-48e3-b78a-c5801be1548e>.
- Nuqul, F. L. (2005). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia: Studi terhadap perilaku penonton bioskop. *Psikoislamika*, 2(2), 20–34. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.343>.
- Onder geldmannen en bureaucraatjes Nederlandse Toneelgezelschappen Op Tournee In Indië. (1990, July 20). NRC Handelsblad. Retrieved from <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=KBNRC01:000029624:mpeg21:a0153>.
- Pramayoza, D. (n.d.). *Tooneel di Batavia Sebagai Seni Pertunjukan*.
- Prasetyo, Y. (2013). *Politik Elite Tionghoa Batavia 1900-1942*.
- Safitri, I. (n.d.). *Perjalanan Bioskop Keliling dari Media Hiburan Hingga Propaganda*.
- Shahab, A. (2002). *Betawi: Queen of the East*. Penerbit Republika.
- Setiono, B. G. (2008). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Trans Media.
- Simanjuntak, P. F. (2009). Seks dalam film Indonesia, 1970 - 1996: Bumbu film Indonesia. Retrieved June 12, 2023, from Universitas Indonesia Library website: <https://lib.ui.ac.id>.
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wulan, S. (2012). *Sejarah Industri Perfilman di Batavia Tahun 1900-1942*.
- Yusuf, A. (2016). Dinamika Ekonomi Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 89–112. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2931>.